

سورة الكوثر

AL - KAUTSAR

(Sungai di Surga)

Surat Makkiyyah

Surat ke-108 : 3 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang."

إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ ﴿١﴾ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَأَنْحَرْ ﴿٢﴾
إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴿٣﴾

*Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak.
(QS. 108:1) Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah.
(QS. 108:2) Sesungguhnya orang-orang yang membecimu, dialah yang terputus. (QS. 108:3)*

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas bin Malik, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengantuk sejenak, lalu beliau mengangkat kepalanya sambil tersenyum, baik beliau yang berkata kepada mereka maupun mereka yang berkata kepada beliau, 'Mengapa engkau tertawa?' Rasulullah ﷺ menjawab, 'Sesungguhnya belum lama tadi telah diturunkan satu surat kepadaku.' Kemudian beliau membaca: ﴿بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. إِنَّا أَعْطَيْنَكَ الْكَوْثَرَ﴾ 'Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang. Sesungguhnya Kami telah

memberikan kepadamu nikmat yang banyak,’ sampai akhir ayat. Lalu beliau bertanya, ‘Tahukah kalian, apakah al-Kautsar itu?’ Mereka menjawab, ‘Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu.’ Beliau bersabda, ‘Ia adalah sungai yang diberikan Rabb-ku ﷻ kepadaku di Surga, padanya terdapat banyak kebaikan, di mana pada hari Kiamat kelak ummatku akan hilir mudik ke sungai itu. Bejananya sebanyak jumlah bintang di langit. Lalu ada seorang hamba dari mereka yang gemeteran, maka kukatakan, ‘Wahai Rabb-ku, sesungguhnya dia termasuk ummatku.’ Kemudian dikatakan, ‘Sesungguhnya engkau tidak mengetahui apa yang mereka lakukan sepeninggalmu.’” Demikianlah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim, Abu Dawud, dan an-Nasa-i.

Banyak dari para ahli qira-ah yang menggunakannya sebagai dalil bahwa surat ini termasuk surat Madaniyyah. Dan banyak pula ahli fiqh yang menyebutkan bahwa ‘basmalah’ termasuk dalam surat tersebut dan ia juga diturunkan bersamanya.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Anas, dia berkata: “Rasulullah ﷺ bersabda:

((دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَإِذَا أَنَا بِنَهْرٍ حَافَتَاهُ خِيَامُ اللَّوْلُؤِ فَصَرَبْتُ يَدَيَّ إِلَى مَا يَجْرِي فِيهِ الْمَاءِ فَإِذَا مَسَكَ أَذْفَرَ، قُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَذَا الْكَوْثَرُ الَّذِي أُعْطَاكَهُ اللهُ ﷻ))

‘Aku masuk Surga dan ternyata aku sudah berada di sungai yang kedua sisinya dipenuhi oleh kemah-kemah mutiara. Kemudian aku memukul dengan tangan-ku kepada tempat mengalir air, ternyata ia adalah minyak adzfar. Lalu kutanyakan: ‘Apa ini, wahai Jibril?’ Jibril menjawab: ‘Itu adalah al-Kautsar yang diberikan kepadamu oleh Allah ﷻ.’” Diriwayatkan oleh al-Bukhari di dalam kitab *Shahihnya* dan Muslim.

Firman Allah Ta’ala, ﴿ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ﴾ “Maka dirikanlah shalat karena Rabb-mu; dan berkurbanlah.” Maksudnya, sebagaimana Kami telah memberimu kebaikan yang banyak di dunia dan akhirat. Di antaranya adalah sungai yang sifatnya telah dijelaskan di depan. Oleh karena itu, tulus ikhlaslah dalam menjalankan shalat wajib dan sunnahmu serta dalam berkorban hanya untuk Rabb-mu. Ibadahilah Dia semata yang tiada sekutu bagi-Nya dan berkorbanlah dengan menyebut Nama-Nya semata yang tiada sekutu bagi-Nya. Ibnu ‘Abbas, ‘Atha’, Mujahid, ‘Ikrimah, dan al-Hasan mengatakan: “Yang dimaksud dengan hal itu adalah kurban fisik dan yang semisalnya.” Demikian itu pula yang dikemukakan oleh Qatadah, Muhammad bin Ka’ab al-Qurazhi, adh-Dhahhak, ar-Rabi’, ‘Atha’ al-Khurasani, al-Hakam, Sa’id bin Abi Khalid dan lain-lain yang jumlahnya lebih dari satu orang ulama Salaf. Dan itu jelas berbeda dengan

apa yang berlangsung di kalangan orang-orang musyrik yang berupa sujud kepada selain Allah dan menyembelih binatang dengan menyebut selain nama Allah.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ “*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.*” Maksudnya, sesungguhnya orang yang membencimu, hai Muhammad, serta membenci apa yang engkau bawa, baik berupa petunjuk, kebenaran, bukti nyata, dan cahaya yang terang benderang adalah orang yang terputus, yang paling minim jumlahnya, dan paling hina. Demikian yang disebutkan oleh Ibnu 'Abbas, Mujahid, Sa'id bin Jubair, dan Qatadah. Ayat ini turun berkenaan dengan al-'Ash bin Wa-il. Muhammad bin Ishaq meriwayatkan dari Yazid bin Rauman, dia berkata: “Al-'Ash bin Wa-il jika disebutkan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: ‘Biarkanlah orang itu, karena ia seorang yang tidak memiliki penerus. Jika dia binasa, maka terputuslah menyebutannya.’ Lalu Allah menurunkan surat ini.”

Al-Bazzar meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata, “Ka'ab bin al-Asyraf pernah datang ke Makkah, lalu kaum Quraisy berkata kepadanya: “Engkau adalah pemuka mereka, tidakkah engkau melihat orang lemah yang terpisah dari kaumnya ini? Dia mengaku lebih baik dari kami sedang kami orang yang ahli di bidang argumentasi, ahli berdebat, dan orang yang suka memberi minum.” Lalu dia berkata: “Kalian lebih baik darinya.” Dia berkata: “Lalu turunlah ayat, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ “*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.*” Demikianlah yang diriwayatkan al-Bazzar, yang ia termasuk sanad yang shahih.

Dan dari 'Atha', ayat ini turun berkenaan dengan Abu Lahab. Hal itu terjadi saat putera Rasulullah ﷺ wafat. Kemudian Abu Lahab pergi kepada orang-orang musyrik seraya berkata, “Tadi malam Muhammad telah terputus.” Lalu Allah menurunkan ayat berkenaan dengan hal tersebut: ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ “*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.*”

Dan dari Ibnu 'Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan Abu Jahal. Dan dirinya, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ ﴾ “*Sesungguhnya orang yang membencimu,*” yakni musuhmu. Dan itu mencakup seluruh orang yang mensifati diri dengan hal tersebut, baik yang disebutkan maupun yang lainnya. 'Ikrimah mengatakan: “*Al-abtar* berarti yang sendirian.” As-Suddi mengatakan: “Mereka itu, jika anak laki-laki salah seorang dari mereka meninggal dunia, maka mereka mengatakan, ‘Terputuslah.’ Dan ketika anak laki-laki Rasulullah ﷺ wafat, maka mereka mengatakan, ‘Terputuslah keturunan Muhammad.’ Lalu Allah menurunkan ayat, ﴿ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ﴾ “*Sesungguhnya orang-orang yang membencimu, dialah yang terputus.*” Dan ini kembali kepada apa yang telah kami katakan bahwa *al-abtar* berarti orang yang jika meninggal dunia, maka terputus pula penyebutannya. Kemudian mereka bingung karena kebutuhan mereka, di mana jika anak laki-laki beliau wafat, maka terputuslah sebutan beliau. Sekali-

kali tidak demikian, tetapi Allah telah mengabadikan beliau di dalam benak semua orang. Dan Dia telah mewajibkan syari'at-Nya di atas pundak hamba-hamba-Nya, secara terus-menerus dan untuk selamanya sampai hari Kiamat. Mudah-mudahan shalawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada beliau sampai hari pemanggilan.

